
ISLAM DAN AKUNTABILITAS LINGKUNGAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS

Khadijah Darwin

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : khadijahdarwin@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan konsep akuntabilitas lingkungan dan pandangan Islam terhadap akuntabilitas lingkungan. Kerusakan lingkungan adalah masalah global yang membutuhkan penanganan serius. Kerusakan lingkungan akan berdampak pada keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Adanya tuntutan dan desakan dari berbagai pemangku kepentingan agar perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan, membuat perusahaan harus mengambil langkah untuk mengatasi masalah tersebut. Pelaporan dan pengelolaan lingkungan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan atas kegiatan operasionalnya yang berdampak pada lingkungan. Laporan lingkungan menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang tanggung jawab lingkungan perusahaan dan menunjukkan komitmen perusahaan untuk mengatasi masalah lingkungan. Akuntabilitas lingkungan dalam Islam dimaknai dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, pencatatan yang benar dan setiap tindakan yang akan dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an dan Hadis telah menerangkan dengan jelas tentang pentingnya akuntabilitas pada semua bidang kehidupan. Perlunya akuntabilitas kepada sesama makhluk hidup dan paling utama akuntabilitas kepada Allah SWT.

Kata Kunci : Pandangan Islam, Akuntabilitas Lingkungan, Perusahaan

Abstract

This study aims to discuss the concept of environmental accountability and the Islamic view of environmental accountability. Environmental damage is a global problem that requires serious treatment. Environmental damage will have an impact on the survival of humans and other living things. There are demands and pressures from various stakeholders so that the company is more concerned about the environment, making the company must take steps to overcome these problems. Reporting and managing the environment are the form of corporate accountability for its operational activities that have an impact on the environment. The environmental report informs stakeholders about the company's environmental responsibility and shows the company's commitment to address environmental problems. Environmental accountability in Islam is interpreted by the prohibition of doing damage on earth, correct recording, and every action that will be accounted for. The Qur'an and the Hadith have clearly explained the importance of accountability in all areas of life. The need for accountability to fellow living beings and most importantly is accountability to Allah SWT.

Keywords : Islamic Outlook, Environmental Accountability, Company

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Apabila keadaan lingkungan di sekitar kita maupun yang berada jauh dari kita tercemari atau terganggu, maka dapat berdampak

pada aktivitas kehidupan kita. Begitu pula sebaliknya. Menjaga lingkungan adalah kewajiban kita bersama. Pentingnya menjaga lingkungan hidup juga sangat ditekankan dalam Islam. Islam sebagai rahmatan lil alamin dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia. Dalam Al-Qur'an dengan jelas disebutkan tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terdapat pada Surah Al-A'raf ayat 56 yaitu "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, dibutuhkan peran dari masyarakat, perusahaan dan pemerintah. Namun, beberapa tahun belakangan ini masalah lingkungan hidup membutuhkan perhatian serius. Polusi, perubahan iklim drastis, limbah dan penggundulan hutan adalah beberapa masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan perusahaan. Efek negatif dari kegiatan operasional perusahaan, baik perusahaan manufaktur, pertambangan dan jasa menjadi salah satu aspek yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Mengingat pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik, maka perusahaan harus menerapkan akuntabilitas lingkungan.

Akuntabilitas lingkungan menyangkut kegiatan yang dilakukan perusahaan dan efek yang ditimbulkan atas kegiatan tersebut terhadap lingkungan hidup (Siskawati dan Santi, 2009). Kerusakan lingkungan yang terus terjadi meningkatkan akuntabilitas lingkungan perusahaan agar bisa membantu mengatasi hal tersebut. Pengelolaan dan akuntabilitas lingkungan dipicu oleh adanya tekanan dari berbagai pemangku kepentingan agar perusahaan lebih peduli dengan lingkungannya dan ini semakin memberikan motivasi kepada perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah perusahaan yang bersih (Maunder dan Burritt, 1991). Peranan pemangku kepentingan juga dibutuhkan dalam pengelolaan dan akuntabilitas lingkungan. Kooperasi, kolaborasi, pengawasan dan audit lingkungan merupakan bentuk peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan akuntabilitas lingkungan yang dapat memperkuat hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, menghasilkan kepuasan dan kenyamanan pelanggan, meningkatkan kinerja lingkungan serta berkontribusi pada pembangunan dan bisnis berkelanjutan (Salam, 2019).

Akuntabilitas dapat diwujudkan melalui pelaporan kepada masyarakat (Cooper, 1992; Gray, 1992; Henderson, 1991; Lehman, 1995; Lehman, 1999; Maunder & Burritt, 1991; Harte & Owen, 1987; Gray *et al*, 1996). Saat ini, banyak masyarakat memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan yang mereka tinggali (Gray, 2010; Bachev, 2018; Halimah dan Rahmawati, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan mulai mengembangkan laporan keberlanjutan atau lingkungan dengan perincian dampak organisasi terhadap lingkungan dan proses dimana dampak dipantau dan diukur (Tasneem *et al*, 2016; Lestari *et al*, 2019). Sebagai bagian dari sistem sosial, perusahaan sebaiknya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam laporan tahunan. Hal ini karena berhubungan dengan tiga komponen penting, yaitu: kelangsungan bidang ekonomi, lingkungan dan pencapaian sosial. Namun yang menjadi kendalanya adalah pelaporan lingkungan dalam laporan tahunan di sebagian negara termasuk Indonesia masih bersifat sukarela (Sambharkreshna, 2009; Belal, 2015). Selain itu, banyak negara di Asia masih dalam proses mempelajari praktik akuntansi lingkungan. Beberapa negara di Asia belum

mengadopsi standar akuntansi lingkungan internasional disebabkan karena faktor politik dan budaya, serta tata kelola perusahaan (Haniffa dan Cooke, 2005).

Laporan lingkungan dibuat untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan tentang tanggung jawab lingkungan perusahaan, memastikan transparansi bisnis dan menciptakan reputasi mitra yang bertanggung jawab yang memberikan sumbangsih terhadap lingkungan, proteksi dan kualitas hidup komunitas setempat (Krivačić and Janković, 2017). Prosedur manajemen lingkungan dan pedoman untuk setiap akuntansi lingkungan yang substantif merupakan syarat untuk pelaporan lingkungan yang baik (Gray *et al.*, 2014). Integrasi manajemen pada kegiatan lingkungan dalam operasi bisnis dapat memberikan nilai tambah (Yuliarinia *et al.*, 2017). Oleh karena itu, integrasi dan kolaborasi antara sistem manajemen lingkungan dan akuntansi lingkungan diperlukan dalam aspek lingkungan.

Tulisan ini merupakan tinjauan teoritis mengenai konsep akuntabilitas lingkungan serta bagaimana Islam melihat pentingnya akuntabilitas lingkungan.

PEMBAHASAN

Akuntabilitas Lingkungan Perusahaan

Dalam konteks umum, akuntabilitas adalah pemberian laporan (Burritt dan Welch, 1997). Gray *et al* (1996) menyatakan bahwa pemberian laporan tidak hanya memenuhi tanggung jawab, tetapi juga akan meningkatkan hubungan sosial. Akuntabilitas lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang positif, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Cooper dan Owen (2007) mengungkapkan akuntabilitas tidak hanya meliputi adanya pelaporan dari manajemen perusahaan, namun juga terkait dengan kesanggupan atau kekuatan (*power*) dari *stakeholders* untuk menuntut akuntabilitas pihak manajemen dan kapabilitas memberikan penghargaan atau sanksi sesuai kinerja manajemen. Pelaporan biaya lingkungan perlu dilakukan jika suatu perusahaan sungguh-sungguh untuk memperbaiki kinerja lingkungan dan mengatur biaya lingkungannya. Pelaporan biaya lingkungan dapat memberikan manfaat penting seperti, dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan dan jumlah relatif yang akan dihabiskan untuk setiap kategori.



Gambar 1. Perusahaan dan Akuntabilitas Lingkungan dan Sosial (Medley, 1997)

Beberapa penelitian terdahulu yang ditujukan untuk melihat penerapan akuntabilitas lingkungan dalam perusahaan antara lain dilakukan oleh Deegan *et al* (2002) yang meneliti tentang tingkat pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan dengan menganalisis laporan keuangan mulai tahun 1983 sampai dengan 1997 pada salah satu perusahaan terbesar di Australia. Mereka menemukan ada kecenderungan yang positif dalam hal pengungkapan akuntabilitas sosial dan lingkungan pada perusahaan tersebut dalam waktu lebih dari 10 tahun. Selain Deegan *et al* (2002), Adams (2004) juga melakukan penelitian tentang bentuk dan praktik kepedulian sosial dan lingkungan pada perusahaan kimia di Australia. Adams (2004) menemukan bahwa level pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan kimia tersebut tentang aktivitas lingkungan dan sosialnya masih sangat rendah. Ini disebabkan karena tidak adanya kewajiban dari regulator untuk memuat laporan sosial dan lingkungan sehingga perusahaan tidak konsisten dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan mereka. Nor, *et al* (2016) menguji hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan Malaysia yang terdaftar di Bursa. Pengungkapan lingkungan pada perusahaan Malaysia masih bersifat sukarela namun sebagian besar perusahaan peduli dan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Perusahaan menekankan pengungkapan sebagai kontribusi mereka dalam kegiatan lingkungan untuk menarik investor dan memenuhi permintaan kelompok pemangku kepentingan. Secara umum, pengungkapan lingkungan di Malaysia masih rendah namun dalam tahap pertumbuhan. Kaur dan Lodhia (2018) menginvestigasi keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelaporan dan akuntansi keberlanjutan pada dewan lokal Australia

dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam seluruh proses pelaporan dan akuntansi keberlanjutan, peningkatan rencana strategis dan indikator keberlanjutan, penilaian kinerja keberlanjutan dan pembuatan laporan keberlanjutan.

Akuntansi Lingkungan

Menurut Cohen dan Robbins (2011) akuntansi lingkungan adalah aktivitas atau proses mengumpulkan, menganalisis, dan membuat laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk meminimalkan dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. Menurut *Environmental Accounting Guidelines* (2005:3), akuntansi lingkungan mencakup mengidentifikasi biaya dan manfaat dari kegiatan konservasi lingkungan, menyediakan informasi melalui pengukuran kuantitatif, untuk membantu mencapai perkembangan usaha yang berkelanjutan, serta menjaga hubungan yang positif dengan masyarakat, serta tercapai efektivitas dan efisiensi dari kegiatan konservasi lingkungan. Gale dan Peter (2001:121) menambahkan bahwa akuntansi lingkungan keuangan berfokus pada analisa dan pelaporan komponen biaya-biaya dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan persoalan lingkungan. Praktik akuntansi lingkungan berkaitan dengan perlakuan akuntansi atas aktivitas lingkungan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari perbaikan lingkungan dan memengaruhi produk ramah lingkungan sesuai dengan batasan Undang-Undang (Yuliarinia *et al*, 2017). Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah menganalisis dan menyiapkan laporan yang terkait dengan biaya dan kewajiban lingkungan untuk mengurangi dampak dan biaya kerusakan lingkungan, mendukung pembangunan berkelanjutan, menjalin hubungan yang harmonis dengan *stakeholders*, serta mencapai efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan proteksi lingkungan.

Dimensi dasar akuntansi lingkungan terdiri dari (Anand dan Srineevasa, 2014):

a. Relevansi

Akuntansi lingkungan harus memberikan informasi yang valid terkait dengan biaya dan manfaat pelestarian lingkungan perusahaan yang berkontribusi pada pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

b. Relevan dengan tujuan

Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan mereka.

Manfaat pengimplementasian akuntansi lingkungan menurut Pramanik, *et al* (2007) adalah sebagai berikut :

a. Mendorong pertanggungjawaban perusahaan dan meningkatkan transparansi lingkungan.

b. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk merespon isu lingkungan hidup dalam konteks dimana tuntutan LSM dan masyarakat yang semakin kuat atas isu-isu terkait lingkungan.

c. Mewujudkan citra yang lebih positif sehingga perusahaan dapat memperoleh penilaian yang baik dari masyarakat maupun kelompok aktivis penggiat lingkungan.

d. Mendorong konsumen untuk membeli produk ramah lingkungan sehingga membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif.

e. Adanya komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.

- f. Mencegah penilaian negatif dari masyarakat mengingat perusahaan yang beroperasi pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan mendapat tantangan dari masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penerapan akuntansi lingkungan di Indonesia seperti Utama (2016) yang meneliti pada Perusahaan Gas Negara menemukan bahwa PGN telah mengimplementasikan akuntansi lingkungan yang terlihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan dan biaya lingkungan yang dikeluarkan mempunyai efek positif terhadap pendapatan. Sari, *et al* (2013) meneliti akuntansi lingkungan pada PT Perkebunan Nusantara X Unit Pabrik Gula Lestari Nganjuk menunjukkan bahwa Pabrik Gula Lestari telah mengimplementasikan akuntansi lingkungan, namun biaya reboisasi dianggarkan sebagai biaya sumbangan, serta alat Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan mesin bowler membutuhkan penambahan biaya perawatan untuk meminimalkan polusi sehingga tidak mengganggu kesehatan masyarakat yang bermukim di sekitar pabrik. Melin (2015) meneliti pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu menemukan bahwa PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu belum mengimplementasikan akuntansi lingkungan secara menyeluruh yang terlihat dari laporan Himpunan Biaya Eksploitasi Harga Pokok dimana komponen-komponen yang berkaitan dengan biaya lingkungan dan manajemen lingkungan dilaporkan secara terpisah sesuai dengan bagian-bagian yang ada di perusahaan. Ratulangi, *et al* (2018) meneliti pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado menemukan bahwa Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado telah mengaplikasikan akuntansi lingkungan dan telah melakukan tahapan Pengakuan, Pengukuran, Pencatatan, Penyajian, dan Pengungkapan seperti yang terdapat pada Standar Akuntansi Pemerintahan tahun 2010. Lestari, *et al* (2020) meneliti pada PG Madukismo Cabang Denpasar menunjukkan bahwa PG. Madukismo telah melaporkan biaya lingkungan yang muncul dari kegiatan pengolahan limbah, namun pelaporannya masih bersifat normatif.

Hal yang sama juga ditemukan oleh Ahmad (2012) yang meneliti tentang praktik pelaporan dan akuntansi lingkungan pada perusahaan di Bangladesh. Upaya-upaya yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Bangladesh untuk membuat pengungkapan lingkungan patut diperhatikan dan diapresiasi, namun dalam banyak kasus kuantitas dan kualitas pengungkapannya kurang memuaskan. Begitu pula yang terjadi pada perusahaan lokal di Portugis dimana tingkat perkembangan praktik akuntansi lingkungan masih rendah (Ribeiro dan Guzman, 2010). Akuntansi lingkungan perlu berfungsi sebagai alat untuk mengukur efisiensi ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan dan efisiensi lingkungan dari kegiatan bisnis perusahaan secara keseluruhan. Manajemen jarang berusaha membuat pengaturan yang tepat untuk menyelamatkan lingkungan kecuali diperlukan sesuai hukum (Anand dan Srineevasa, 2014).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu:

- a. Biaya pencegahan lingkungan (*Environmental Prevention Costs*). Merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah dihasilkannya limbah yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.
 1. Mengevaluasi dan memilih pemasok

2. Mengevaluasi dan memilih alat untuk mengendalikan polusi
 3. Mendesain proses
 4. Mendesain produk
 5. Melaksanakan studi lingkungan
 6. Mengaudit risiko lingkungan
 7. Mengembangkan sistem manajemen lingkungan
 8. Mendaur ulang produk
 9. Memperoleh sertifikat ISO 14001
- b. Biaya deteksi lingkungan (*Environmental Detection Cost*). Biaya yang dikeluarkan untuk menetapkan apakah kegiatan di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.
1. Mengaudit lingkungan aktivitas
 2. Memeriksa produk dan proses
 3. Menguji pencemaran
 4. Memverifikasi kinerja lingkungan dari pemasok
 5. Mengukur tingkat pencemaran
- c. Biaya kegagalan internal lingkungan (*Environmental Internal Failure Costs*), adalah biaya-biaya atas diproduksinya limbah tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
1. Mengoperasikan peralatan pengendali polusi
 2. Mengolah dan membuang sampah beracun
 3. Memelihara peralatan polusi
 4. Mendapatkan lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah
 5. Mendaur ulang sisa bahan
- d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental External Failure Costs*). Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah ke dalam lingkungan (Hansen dan Mowen, 2009).
1. Membersihkan danau yang tercemar
 2. Membersihkan minyak yang tumpah
 3. Membersihkan tanah yang tercemar
 4. Merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya

Biaya lingkungan dan manajemen lingkungan yang diterapkan berdampak positif bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan tindakan terbaik dalam manajemen lingkungannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga konsekuensinya adalah keberlanjutan perusahaan semakin terjamin (Dina *et al*, 2016).

Akuntabilitas Lingkungan Dalam Islam

Akuntabilitas atau pertanggungjawaban sangat ditekankan dalam Islam. Dalam beberapa Surah di Al-Qur'an telah disebutkan tentang pentingnya akuntabilitas. Akuntabilitas yang dimaksud bukan hanya tentang akuntabilitas lingkungan namun mencakup akuntabilitas dalam semua aspek kehidupan. Seperti yang terdapat dalam Surah Al-Muddassir ayat 38 yang artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya." Selain itu, Hadis Nabi yang berbunyi: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinya" (HR. Bukhari Muslim).

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan dan ucapannya di dunia dan

akhirat. Setiap manusia adalah pemimpin, baik pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pemimpin hendaknya memiliki sifat amanah karena mereka nantinya akan mempertanggungjawabkan mengenai kepemimpinannya.

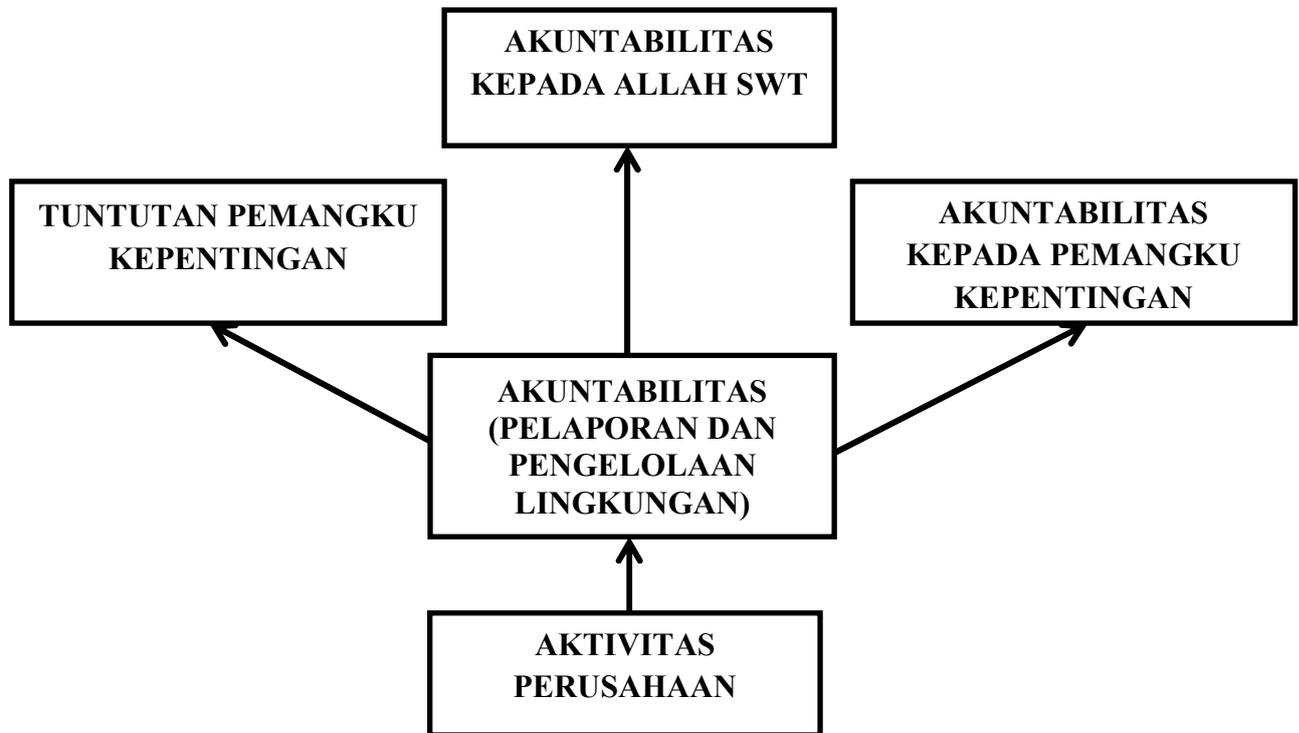
Selain akuntabilitas secara umum, Al-Qur'an juga menerangkan tentang akuntabilitas lingkungan, seperti dalam:

1. Surah An-Nahl ayat 90: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."
2. Surah Ar-Rum ayat 41: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Dari ayat di atas, sangat jelas bahwa Allah melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Namun yang terjadi manusia banyak membuat kerusakan demi untuk mendapatkan keuntungan atau profit semata. Allah telah menganugerahkan banyak kenikmatan dunia kepada hamba-Nya tetapi banyak dari mereka yang tidak bersyukur dan berbuat keburukan. Pencemaran air dan udara adalah contoh akibat perbuatan manusia dan aktivitas perusahaan yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Kerusakan yang terjadi akan dirasakan oleh manusia itu sendiri dengan tujuan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan kembali ke jalan yang benar. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna yang diberikan akal dan pikiran hendaknya dapat menjaga dan melestarikan lingkungan.

Terkait dengan pertanggungjawaban lingkungan perusahaan, pelaporan adalah salah satu bentuk akuntabilitas kepada *stakeholders*. Pembuatan laporan ini harus dilakukan dengan benar sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 282: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan."

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya pencatatan dengan benar, termasuk nominalnya dan waktu transaksi. Selain itu, bukti transaksi yang valid juga diperlukan dan harus jelas pembuat dan pemeriksa laporan tersebut sehingga menghasilkan laporan yang dapat diandalkan, relevan dan dapat dipahami. Laporan yang dapat diandalkan berguna dalam pengambilan keputusan. Pencatatan yang benar serta menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan perintah Allah SWT dan dengan menjalankannya sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.



Gambar 2. Akuntabilitas Lingkungan dalam Islam

KESIMPULAN

Akuntabilitas lingkungan melalui pelaporan dan pengelolaan lingkungan merupakan cara dalam meminimalkan dampak dan biaya lingkungan atas aktivitas operasional perusahaan. Islam sangat menegaskan tentang pentingnya akuntabilitas pada semua aspek kehidupan, termasuk juga akuntabilitas lingkungan. Akuntabilitas lingkungan dalam Islam dimaknai dengan larangan berbuat kerusakan, pencatatan yang benar dan setiap perbuatan yang akan dipertanggungjawabkan. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk berbuat kebajikan dan menghindari keburukan karena semua yang dilakukan manusia akan kembali pada dirinya. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban, bukan hanya pertanggungjawaban di dunia namun yang paling utama adalah pertanggungjawaban di akhirat kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C.A. (2004). The Ethical, Social and Environmental Reporting Performance Portrayal Gap. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 17(5), 731-757.
- Ahmad, A. (2012). Environmental Accounting & Reporting Practices: Significance and Issues: A Case from Bangladeshi Companies. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(14), 1-10.

- Anand, M.B., & Srineevasa, D.L. (2014). Environmental Accounting - An Essential Tool for Long Run Survival. *International Journal of Current Research and Academic Review*, 2(3), 34-41.
- Bachev, H. (2018). Efficiency of Environmental and Sustainability Management in Bulgarian Agriculture. *Indonesian Journal of Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 1(1), 29-42.
- Belal, A. (2015). Social and Environmental Accountability in Developing Countries. In D. Jamali, C. Karam and M. Blowfield (Ed.). *Development-Oriented CSR*, 1, 153-166. Sheffield: Greenleaf Publishing.
- Burritt, R.L., & Welch, S. (1997). Accountability For Environmental Performance Of The Australian Commonwealth Public Sector. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 532-561.
- Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business : An A-to-Z Guide*, Thousand Oaks. California: SAGE Publications Inc.
- Cooper, C. (1992). The Non And Nom Of Accounting For Mother Nature. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 5(3), 16-39.
- Cooper, S. M., & Owen, D. L. (2007). Corporate Social Reporting And Stakeholder Accountability: The Missing Link. *Accounting, Organization, and Society*, 32: 649-667.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An Examination Of The Corporate Social And Environmental Disclosures Of BHP From 1983-1997: A Test Of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312-343.
- Dina, F., Lindrianasari, & Asamaranti, Y. (2016). Environmental Management Activity toward Financial Performance in Indonesian Mining Companies. *International Journal of Environment and Sustainability*, 5(1), 76-85.
- Environmental Accounting Guidelines, Ministry of the Environment Japan. (2005).
- Gale, R., & Peter, K. S. (2001). *Environmental Cost Accounting and Business Strategy*. Kluwer Academic Publishers.
- Gray, R. (1992). Accounting And Environmentalism: An Exploration Of The Challenge Of Gently Accounting For Accountability, Transparency, And Sustainability. *Accounting, Organizations & Society*, 17(5), 399-425.
- Gray, R. (2010). Is Accounting for Sustainability Actually Accounting for Sustainability...And How Would We Know? An Exploration of Narratives of

Organisations and the Planet. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62.

Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2014). *Accountability, Social Responsibility And Sustainability*. Harlow: Pearson Education.

Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting & Accountability*. London: Prentice Hall.

Halimah, S. N., & Rahmawati, R. (2019). The Role of Company Size on CSR Commitment, the Existence of Female's Board, Managerial Ownership, Board Size to Disclosure of Corporate Social Responsibility in Islamic Banking. *Indonesian Journal of Contemporary Accounting Research*, 1(1), 1–8.

Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430.

Hansen, & Mowen. (2009). *Managerial Accounting*. 8th Edition. Jakarta: Salemba Empat.

Harte, G., & Owen, D. L. (1987). Fighting De-Industrialisation: The Role Of Local Government Social Audits. *Accounting, Organizations and Society*, 12(2), 123-142.

Henderson, H. (1991). New Markets, New Commons, New Ethics: A Guest Essay. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 4(3), 72-80.

Kaur, A., & Lodhia, S. (2018). Stakeholder Engagement In Sustainability Accounting And Reporting: A Study Of Australian Local Councils. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31, 338-368.

Krivačić, D., & Janković, S. (2017). Managerial Attitudes on Environmental Reporting: Evidence from Croatia. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 5(4), 327-341.

Lehman, G. (1995). A Legitimate Concern For Environmental Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 6(5), 393-412.

Lehman, G. (1999). Disclosing New Worlds: A Role For Social And Environmental Accounting And Auditing. *Accounting, Organizations and Society*, 24(3), 217-241.

Lestari, I. B., Hamzah, N., & Maelah, R. (2019). Corporate Social and Environmental Strategy and Reporting in Indonesian Plantation Industry. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 84–94.

- Lestari, N.P.R.K., Yudiantara, I.G.A.P., & Kurniawan, P.S. (2020). Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan terhadap Lingkungan (Studi pada PG Madukismo Cabang Denpasar). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(1), 51-61.
- Maunder, K., & Burritt, R. (1991). Accounting And Ecological Crisis. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 4(3), 9-26.
- Medley, P. (1997). Environmental Accounting-What Does It Mean To Professional Accountants? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(4), 594-600.
- Melin, S. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Faktor Pendukung Pengungkapan Biaya Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Pada PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) Unit PMS Parindu. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 4(1), 41-68.
- Nor, N.M., Bahari, N.A.S., Adnan, N.A., Kamal, S.M.Q.A.S., & Ali, I.M. (2016). The Effects of Environmental Disclosure on Financial Performance in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35, 117 – 126.
- Pramanik, A. K., Shil, O. H., & Das, A. B. (2007). *Environmental Accounting and Reporting*. New Delhi: Deep Publication P.V.T ltd.
- Ratulangi, A.V.J., Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(13), 410-418.
- Ribeiro, V.P.L., & Guzman, C.A. (2010). Determinants of environmental accounting practices in local entities: evidence from Portugal. *Social Responsibility Journal*, 6(3), 404–419.
- Salam, N. F. (2019). Peran *Stakeholders* dalam Pengelolaan dan Akuntabilitas Lingkungan pada Mal Ratu Indah Makassar. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 2(1), 1-10.
- Sambharakreshna, Y. (2009). Akuntansi Lingkungan dan Akuntansi Manajemen Lingkungan: Suatu Komponen Dasar Strategi Bisnis. *Jurnal Infestasi*, 5(1), 1-21.
- Sari, S., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2013). Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Industri Gula (Studi Pada PT Perkebunan Nusantara X Unit Pabrik Gula Lestari Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 152-160.

Siskawati, E., & Santi, E. (2009). Akuntabilitas Lingkungan pada PT Semen Padang dalam Perspektif *Legitimacy Theory*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 41-57.

Tasneem, F., Muhammad, S., & Basit, A. (2016). The Impact of Environmental Reporting on Firms' Performance. *International Journal of Accounting and Business Management*, 4(2), 275–300.

Utama, A.A.G.S. (2016). Akuntansi Lingkungan Sebagai Suatu Sistem Informasi: Studi Pada Perusahaan Gas Negara (PGN). *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 89-100.

Yuliarinia, S., Othmanb, Z., & Ismaila, K.N.I. (2017). Environmental accounting practices: A Regulatory and internal management perspective. *Journal of Economic & Financial Studies*, 5(3), 1-11.